

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat, menuntut pendidikan di setiap satuan pendidikan menjadi lebih berkualitas. Pendidikan yang berkualitas bukan hanya menuntut siswa memiliki kemampuan intelektual saja, melainkan siswa harus mampu mengembangkan potensi yang ia miliki. Seperti halnya yang tertuang dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, menyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah untuk : “... mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggung jawab” (Depdiknas. 2003: 3).

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah sebuah mata pelajaran di sekolah dasar (SD) yang merupakan konsep pembelajaran tentang alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan dalam kehidupan sehari-hari (Depdiknas, 2003: 5)

Pembelajaran IPA di SD lebih menekankan aspek proses bagaimana siswa belajar dan efek dari proses belajar tersebut bagi perkembangan siswa itu sendiri. Pembelajaran IPA melibatkan keaktifan siswa, baik aktivitas fisik maupun aktivitas mental, dan berfokus pada siswa, yang berdasar pada pengalaman keseharian siswa dan minat siswa. Pembelajaran IPA di SD mempunyai tiga tujuan utama yaitu ; 1) mengembangkan keterampilan ilmiah, 2) memahami konsep IPA, dan 3) mengembangkan sikap yang berdasar pada nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajarannya (Depdiknas, 2003: 5)

Keberhasilan proses pembelajaran sebagai proses pendidikan di suatu sekolah dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor yang dimaksud misalnya guru, siswa, kurikulum, lingkungan social. Namun dari faktor-faktor itu, guru dan siswa adalah faktor terpenting. Pentingnya faktor guru dan siswa tersebut dapat dilihat melalui pemahaman hakikat pebelajaran, yakni sebagai usaha sadar guru untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan kebutuhan minatnya.

Tidak berlebihan jika dikatakan bahwa di antara faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan proses pembelajaran, guru dan siswa merupakan faktor terpenting. Kedua pihak merupakan pelaku dalam pembelajaran. Keadaan Sekolah Dasar dengan sistem guru kelas, tidak menutup kemungkinan banyak guru yang mengalami kesulitan dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan

pembelajaran. Karena guru dituntut untuk mengejar target materi yang cukup banyak dan harus diselesaikan pada setiap semester. Pembelajaran seperti ini menyebabkan sebagian besar siswa tidak mampu menghubungkan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut akan dipergunakan atau dimanfaatkan. Konsep pembelajaran yang diterima siswa pun pada umumnya bersifat abstrak sehingga cenderung menimbulkan verbalisme dalam diri siswa. Diharapkan dalam proses pembelajaran siswa mau dan mampu mengemukakan pendapat sesuai dengan apa yang telah dipahami, berinteraksi secara positif antara siswa dengan siswa maupun antara siswa dan guru apabila ada kesulitan.

Keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari kemampuan guru menerapkan model-model pembelajaran yang berorientasi pada peningkatan intensitas keterlibatan siswa secara efektif di dalam proses pembelajaran. Pengembangan model pembelajaran yang tepat pada dasarnya bertujuan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat belajar secara aktif dan menyenangkan sehingga siswa dapat meraih hasil belajar dan prestasi yang optimal.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di SDN 6 Limboto Kecamatan Limboto dapat ditemukan hal-hal sebagai berikut: (1) kondisi lingkungan yang kurang kondusif, karena letak sekolah tersebut berdekatan dengan jalan dan rumah penduduk. Dari situasi dan kondisi

seperti ini mempengaruhi proses pembelajaran yang sedang berlangsung, seperti kebisingan dan banyaknya kendaraan yang lalu lalang, sehingga perhatian siswa dapat terganggu. Selain itu perhatian orang tua terhadap prestasi belajar anaknya juga kurang, dengan bukti saat guru memberikan informasi tentang hasil belajar anaknya yang sangat menurun, banyak orang tua bersikap masa bodoh, sehingga hal ini yang menyebabkan penurunan hasil belajar siswa.

Disamping itu bahwa rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPA, disebabkan pula oleh pembelajaran yang dilaksanakan selama ini kurang memberi pemahaman yang mendalam tentang materi yang dipelajari siswa. Dalam konteks ini siswa sering dipaksa untuk menyajikan tingkat hafalan yang tinggi terhadap materi yang diterimanya. Sementara dalam kenyataannya siswa seringkali kurang mengerti dan tidak memahami secara mendalam mengenai pengetahuan yang bersifat hafalan tersebut.

Kondisi yang dijelaskan di atas menunjukkan perlunya suatu model pembelajaran yang lebih membermaksakan konsep pembelajaran yang diterima siswa. Model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA banyak macamnya, salah satu diantaranya adalah model investigasi kelompok. Model *group investigasi* kelompok merupakan salah satu model yang dilakukan dengan cara penyajian dengan mempertunjukkan

kepada siswa tentang sesuatu keadaan atau suatu langkah dalam menggunakan benda tertentu.

Dalam pembelajaran kontekstual terdapat tiga model pembelajaran bagi guru dalam rangka penerapannya. Salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif (belajar melalui konteks komunikasi personal, pemakaian bersama. Model kooperatif merupakan model pembelajaran yang akhir-akhir ini sangat populer, termasuk untuk mata pelajaran IPA. Model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kerjasama, kemampuan membantu teman dan sebagainya. Sementara itu aktivitas siswa lebih banyak berupa bekerja, membaca, dan diskusi antar siswa.

Penyampaian materi di kelas III SDN 6 Limboto selama ini telah diupayakan agar memperoleh hasil guna dan menumbuhkan minat peserta didik terhadap pelajaran IPA. Selama ini guru menyampaikan pelajaran secara singkat baik dengan contoh atau gambar kemudian dilengkapi dengan pemberian tugas. Akibatnya siswa hanya menghafalkan materi tersebut dengan benar dan dalam kegiatan pembelajaran jarang dilakukan praktikum/percobaan sehingga berdampak pada nilai ulangan IPA siswa kelas III pada tahun pelajaran 2011/2012 masih rendah. Hal ini dapat dilihat pada nilai hasil ulangan pada tahun pelajaran sebelumnya yang hanya mencapai rata-rata 52.

Melihat hal tersebut di atas, maka guru perlu menemukan cara terbaik untuk menyampaikan berbagai konsep yang diajarkan di dalam mata pelajaran yang diampunya, sehingga semua siswa dapat menggunakan dan mengingatnya lebih lama konsep tersebut dan setiap mata pelajaran dipahami sebagai bagian yang saling berhubungan dan membentuk satu pemahaman yang utuh. Seorang guru dapat berkomunikasi secara efektif dengan siswanya untuk menanyakan tentang alasan dari sesuatu, arti dari sesuatu, dan hubungan dari apa yang mereka pelajari, serta guru dapat membuka wawasan berpikir yang beragam dari siswa, sehingga mereka dapat mempelajari berbagai konsep dan mampu mengkaitkannya dengan kehidupan nyata.

Berdasarkan kenyataan di atas, dalam hal ini peneliti menerapkan model pembelajaran *Group Investigasi* dalam pembelajaran IPA karena mata pelajaran IPA adalah pelajaran yang membutuhkan pemahaman tentang konsep-konsep yang mendasar. Penerapan konsep-konsep yang mendasar dibutuhkan langkah-langkah pembelajaran yang optimal. Model *Group Investigasi* menerapkan siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam ketrampilan proses kelompok (*group process skills*). Melalui model *Group Investigasi* siswa mengalami sendiri usaha pada penemuan sesuatu, misalnya mengapa kita perlu menjaga lingkungan. Siswa memperoleh pengertian dan pemahaman lebih

mendalam tentang materi dalam pelajaran IPA dan yang telah dipelajari akan tetap melekat padanya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang penerapan model pembelajaran kooperatif *Group Investigasi* sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar IPA materi lingkungan sehat, dengan formulasi judul penelitian yaitu: “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Materi Lingkungan Sehat melalui Model *Group Investigasi* Di Kelas III SDN 6 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi beberapa masalah yaitu;

1. Hasil belajar siswa terhadap materi lingkungan sehat masih sangat rendah.
2. Kurangnya kreativitas guru dalam menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan yang dapat memotivasi siswa lebih aktif dalam belajar.
3. Model pembelajaran group investigasi belum maksimal diterapkan oleh guru dalam pembelajaran IPA.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: “Apakah melalui model *Group Investigasi* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata

pelajaran IPA materi lingkungan sehat di kelas III SDN 6 Limboto Kecamatan Limboto?”

1.5 Cara Pemecahan Masalah

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas III SDN 6 Limboto Kecamatan Limboto dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Guru harus menggunakan model *group investigasi* dalam pembelajaran.
- 2) Guru harus banyak memberi latihan kepada siswa.
- 3) Guru harus menerapkan metode yang dapat dimaknai siswa.
- 4) Guru harus menggunakan media lingkungan dalam pembelajaran.

1.6 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian tindakan kelas ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA dengan materi lingkungan sehat melalui penerapan model *group investigasi* di kelas III SD Negeri 6 Limboto Kecamatan Limboto Kabupaten Gorontalo.

1.7 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan ini dapat bermanfaat bagi;

- a. Guru, untuk memberikan informasi kepada guru untuk memilih alternatif model dalam pembelajaran IPA dengan menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

- b. Siswa, sebagai masukkan kepada siswa untuk meningkatkan kegiatan belajarnya, mengoptimalkan kompetensi berfikir positif dalam mengembangkan dirinya di tengah-tengah lingkungan dalam meraih keberhasilan belajar.
- c. Sekolah, sebagai bahan informasi kepada guru/stakeholder pendidikan lainnya tentang esensi penerapan model group investigasi dalam pembelajaran IPA.
- d. Peneliti, bermanfaat sebagai rujukan dalam penelitian lanjutan terutama yang terkait dengan masalah-masalah pembelajaran IPA di Sekolah Dasar